

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan petunjuk dan suatu batas-batas antara yang baik dengan yang buruk, yang halal dengan yang haram. Segenap apa yang dikandung oleh Alquran tidak lain hanya untuk sebuah ajaran dan tuntunan bagi umat Islam. Alquran telah memberikan suatu petunjuk dan pedoman bagi kehidupan Manusia dari berbagai aspek, diantaranya yaitu dalam bidang akidah, akhlak, hukum, falsafah, politik, ekonomi, ibadah, teknologi, pendidikan dan seni.<sup>1</sup>

Suatu keunggulan yang menarik jika Manusia selalu mengembalikan berbagai persoalan hidup kepada Kitab suci Alquran dan As-Sunnah. Tantangan kehidupan berawal dari datangnya kehidupan modern yang kian berkembang.<sup>2</sup> Dalam khazanah Islam, Islam merupakan Agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw yang bersumber dari Allah Swt yang ditandai dengan kesamaan Akidah yaitu Tauhid, akan tetapi setelah nabi wafat terjadi pembiasaan ajaran oleh para pengikutnya sehingga cirri utama agama Allah yaitu Tauhid menjadi hilang.<sup>3</sup>

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin canggih ini berjalan dengan sangat cepat sehingga melampaui batas-batas yang dapat dikontrol manusia. Perkembangan teknologi ini terkadang menghantarkan manusia ke dalam peradaban manusia yang maju, namun di sisi lain dengan adanya teknologi bisa saja menghantarkan kepada peradaban yang membawa kegelisahan. Pengaruh tersebut muncul akibat terjadinya pemisah jarak antara manusia dengan dirinya sendiri, sehingga manusia tidak mengenal dirinya sendiri. Pemisahan tersebut

---

<sup>1</sup>Nainggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim tentang Moral Pancasila, Moral Barat dan Moral Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1997, h.2.

<sup>2</sup>Aji Gema Permana, *Nafkah Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Kalijaga Yogyakarta, Skripsi, 2016, h. 1.

<sup>3</sup>Toto Suryana, *Islam Pola Pikir, perilaku dan Amal*, (Bandung: Mughni Sejahtera, 2008), h.7.

bukan saja terjadi dengan diri sendiri, melainkan dengan lingkungan sekitar yang kurang dalam berinteraksi satu sama lainnya.<sup>4</sup>

Hal yang perlu diperhatikan dalam perilaku atau pergaulan adalah masalah moral. Manusia merupakan makhluk yang dilebihkan oleh Allah beberapa derajat daripada makhluk-makhluk yang lain. Oleh karena itu sudah selayaknya manusia mempertahankan semaksimal mungkin agar tidak berbalik menjadi kehinaan dan kesengsaraan. Allah telah memuliakan manusia namun Allah juga dapat mengubah kemuliaan itu menjadi kehinaan.<sup>5</sup>

Terkait dengan pembahasan Moral ini, dapat kita jumpai berbagai perbedaan dari setiap orang yang memiliki sifat yang berbeda. Ada orang yang begitu kasar, jika berbicara jorok, suka memfitnah, selalu bertengkar, selalu dengki kepada setiap orang, sampai-sampai kerap kali kita temui di berbagai media sosial ataupun secara langsung tidak sedikit orang yang melakukan perilaku menyimpang yang tidak ada nilai moralnya, diantaranya yaitu Membunuh, berzina, mabuk-mabukan dan yang lain sebagainya yang bisa merusak Moral.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Allah telah mengutus seorang Rasul sebagai contoh teladan bagi Manusia. *Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>7</sup>

Visi Rasul yang utama adalah membangun akhlak manusia di muka bumi ini. Dengan demikian, ajaran-ajaran yang dibawa Rasul erat hubungannya dengan perbaikan akhlak dan perbaikan mental manusia dari satu aman kea man lainnya secara berlanjut.<sup>8</sup>

Sangat jelas bahwa Rasul merupakan suri tauladan umat beragama yang senantiasa memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup manusia

---

<sup>4</sup>Kholil, *Spiritualitas Khidir Moralitas Islam dalam Tindakan Sosial*, Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki Malang, Jurnal Ulul Albab Vol. 13 No. 5, 2012, h.157.

<sup>5</sup>Sukma Khusnul Arifani, *Iffah Dalam Alquran dan Kontekstualisasinya pada pergaulan bebas remaja*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, 2018,h.3.

<sup>6</sup>Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta: Rineka Cipta,1995),h.29.

<sup>7</sup>Q.S Al-Ahzab: 21

<sup>8</sup>Kasron, *Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghaali*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, 2017,h.106.

terutama dari nilai moral dalam kehidupan. Sebagai seorang yang beragama Islam hendaknya kita bisa menjaga diri dari perilaku-perilaku menyimpang yang telah disebutkan di atas, terutama untuk kalangan remaja yang masih perlunya bimbingan dalam menstabilkan Moralitas Islam. Islam sangat menganjurkan manusia untuk menjaga kehormatan diri atau yang disebut dengan *Iffah*. Allah telah Berfirman :

وَلَيْسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

*Dan orang-orang yang tidak mampu kawin, hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. (Q.S An-Nur:33)*

Wahbah Juhaili dalam Tafsirnya *Al-Wasith* menafsirkan ayat tersebut yaitu jangan memaksa budak-budak wanita untuk berzina baik dalam mengiginkan menjaga diri dari perzinaan ataupun tidak dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan materi.<sup>9</sup>

*Iffah* diambil dari akar kata *Affa – Yaiifu – Iffah*<sup>10</sup> yaitu menjaga kehormatan diri, kesucian diri, tidak mau mengerjakan yang keji. Secara Istilah *Iffah* yaitu keutamaan yang dimiliki manusia ketika seseorang itu mampu mengendalikan syahwat dengan akal sehatnya baik dalam menahan diri dalam hubungannya.

Menurut Al-Ghazali, *Iffah* merupakan pemeliharaan diri dari perbuatan yang tercela berupa kekuatan Syahwat bahimiyah, artinya kekuatan syahwat yang mudah terpengaruh oleh kekuatan akal sehingga apa yang dirasakan seperti kesedian dan kegembiraan sesuai dengan petunjuk yang diperintahkan oleh akal.<sup>11</sup> *Iffah* menurut Musthafa Al-Maragi ketika menafsirkan *Q.S An-Nur: 33* dalam tafsirnya mengenai kata *Walyasta'fif* dengan makna hendaklah dia berusaha mensucikn dirinya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013),h.719.

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010.h.272.

<sup>11</sup> Kasron, *Konsep keutamaan AkhlaK*,h.113.

<sup>12</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*,Juz 18, (Semarang: Toha Putra,1993),h.185.

Sedangkan dalam Tafsir Kementerian Agama dalam *Q.S Al-Baqarah: 27* arti dari *Ta'affuf* atau *Iffah* secara harfiah merupakan situasi jiwa yang mampu bertahan dan mencegah dari setiap godaan hawa nafsu.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Hamka, *Iffah* merupakan sikap dalam menjaga diri dari perbuatan dosa agar tidak terjerumus kepada perangai yang akan berdampak madarat, juga *Iffah* dapat menumbuhkan sifat kesopanan dalam diri.<sup>14</sup> Dalam menafsirkan *Q.S An-Nur : 33* bahwa ayat tersebut merupakan suatu nasihat Allah kepada orang yang belum mampu menikah supaya dia berlaku *Iffah* dengan menahan hawa nafsu dan syahwat, memelihara kehormatan diri.<sup>15</sup>

Syaikh Abdul Malik Bin Abdulkarim Amrullah (Hamka) merupakan sosok ulama yang lahir dari latar belakang lingkungan pembaharu yang mempunyai pikiran maju dalam tradisi keagamaan sehingga telah banyak menciptakan karya tulis islam. *Tafsir Al-Azhar* merupakan salahsatu karya Hamka yang monumental.<sup>16</sup>

Adapun Corak *Tafsir Al-Azhar* ini merupakan corak *Adabi Ijtima'i* dengan melakukan penafsiran yang berkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut dengan kandungan ayat yang ditafsirkannya, yaitu Tasawuf, filsafat, teologi, hukum, dan penafsirannya tidak keluar dari ciri coraknya yang berusaha menanggulangi berbagai peristiwa akhlak masyarakat serta mendorong demi kemajuan duniawi dan ukhrawi yang berlandaskan petunjuk Alquran.<sup>17</sup>

Adapun menurut Muhammad bin Jarir At-Thabari dalam Tafsirnya At-Thabari beliau memaparkan bahwa arti dari hendaklah menjaga kesucian dirinya, bermaksud untuk lelaki dalam menyediakan pembekalan untuk menikahi seorang wanita dengan ia tidak mendekati perbuatan keji yang telah Allah Swt haramkan

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya,2011),h.414.

<sup>14</sup> Abd Rahim, *Konsep Akhlak Menurut Hamka* (1908-1981), Skripsi,201, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau,

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir AL-Azhar juz XVII-XVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1983),h.189.

<sup>16</sup>Yunan Yusuf, *Corak Penafsiran Kalam Tafsir Al-Ahar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1990),h.11.

<sup>17</sup> Yusuf, *Corak Penafsiran Kalam Tafsir A-Ahar*,ix.

sehingga pada akhirnya Allah akan mampukan mereka dengan kelapangan dengan mendatangkan reeki kepada mereka.<sup>18</sup>

Hamka menafsirkan bahwa *Iffah* merupakan sikap menjaga diri dari hal-hal yang tercela secara umum laki-laki dan perempuan, Dengan hal ini, penulis mengangkat sebuah judul **“PENAFSIRAN AYAT-AYAT IFFAH (MENJAGA KEHORMATAN DIRI) MENURUT HAJI MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA) DALAM TAFSIR AL-AZHAR”** yang penulis harap dengan adanya penyusunan ini bisa memberikan manfaat bagi diri khususnya, umumnya bagi khalayak.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada konsep Tafsir Al-Azhar. Agar bisa sampai kepada pemecahan masalah, penulis merinci dalam bentuk pertanyaan dibawah ini:

1. Apa makna *Iffah* Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar ?
2. Apa saja bentuk *Iffah* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?
3. Apa saja yang dapat menjauhkan diri dari berlaku *Iffah* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar ?
4. Bagaimana Cara dalam berlaku *Iffah* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar ?

## **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna *Iffah*, Bentuk-bentuk *Iffah*, Hal-hal yang dapat menjauhkan diri dari berlaku *Iffah* dan Cara dalam Berlaku *Iffah* menurut Hamka dalam Tafsirnya Al-Azhar.

## **D. Kegunaan**

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu Teoritis dan Praktis. Adapun kegunaan tersebut meliputi :

1. Secara Teoritis

Mampu memahami bagaimana menjaga diri, menahan diri dari hal tercela menurut Tafsir Al-Azhar sehingga terbentuk pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

---

<sup>18</sup>Muhammad bi Jarir At-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, (Jakarta: Pustaka Aam,2007),h.127.

Dapat dijadikan sebuah pedoman bagi literature Mahasiswa khususnya dalam berakhlak yang baik dan kepada Masyarakat khalayak pada umumnya.

### E. Kerangka Berfikir

Setiap individu mempunyai potensi yang diberikan oleh Allah Swt bagi setiap umat dalam menggali dan mengembangkan diri dengan baik sehingga hidup di Dunia ini lebih efisien. Manusia adalah makhluk sosial, karena itu ia hidup harus bisa mempunyai harga diri.<sup>19</sup> Harga diri merupakan suatu penilaian mengenai diri sendiri, dan bagaimana seseorang menjaga kehormatan diri, sehingga orang lain tidak menghinakannya. Mempunyai harga diri berarti seseorang mempunyai kemampuan untuk menjaga perilaku etis dan menjauhi perilaku nista.<sup>20</sup>

Dalam setiap diri manusia, tidak lepas dari namanya Nafsu, nafsu terkadang meminta untuk melakukan yang mengarah pada hal-hal yang bisa merusak moral, seperti Narkoba, maksiat, dosa, perzinahan, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Dalam Alquran terdapat 4 ayat yang lebih spesifik membahas Iffah, diantaranya yaitu Q. S An-Nur: 33 yang membahas tentang menjaga kehormatan diri bagi yang belum menikah, Q.S An-Nisa: 6 menjelaskan tentang menahan diri dari memakan harta anak yatim, dalam Q.S Al- Baqarah: 273 menjelaskan iffah dalam hal meminta-minta, dan Q.S An- Nur: 60 menjelaskan tentang anjuran para wanita tua untuk tetap memiliki sifat *iffah*, berlaku sopan dan menjaga kesuciannya. Tidak hanya itu, terdapat term-term yang membahas *Iffah* dalam Al-Quran terdapat sekitar 18 ayat.

*Iffah* pada diri manusia merupakan suatu sifat yang harus dididik sedemikian rupa sehingga bisa melahirkan benteng dalam menjaga kemuliaan

---

<sup>19</sup>Srijanti, Purwanto dan Wahudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007),h.100.

<sup>20</sup> Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam*,h.99.

<sup>21</sup>Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak memandu anda Berkpribadian Muslim dengan lebih Asyik dan lebih Otentik*, (Jakarta: Zaman, 2010),h.345.

eksistensi dirinya. *Iffah* sendiri tidak bisa diraih hanya oleh teori saja melainkan *Iffah* bisa di raih dengan pendidikan jiwa berupa amal-amal Shaleh sejak dini.<sup>22</sup>

Secara Bahasa, *Iffah* yaitu menahan. Sedangkan menurut Istilah, *Iffah* yaitu menahan diri sepenuhnya terhadap perkara-perkara yang Allah haramkan. Dengan demikian, seorang yang *Afif* merupakan orang yang bersabar terhadap suatu perkara yang diharamkan walaupun jiwana cenderung menginginkannya.<sup>23</sup>

Adapun teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah menggunakan teori Tafsir Sastra Alquran Amin al-Khuli. Dalam kitab *Manahij al-Tajdid fi al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* menjelaskan bahwa dalam mempelajari al-Quran Amin al-Khuli mengkategorikan dua prinsip metodologis, diantaranya yaitu:

a. *Dirasah Ma Haula Tafsir* (Aspek Eksternal)

Ada dua aspek mengenai *Dirasah Ma Haula Tafsir* yakni Studi yang bersifat khusus dan dekat dengan Tafsir dan Studi yang bersifat lebih umum dan jauh dari Tafsir. Studi yang bersifat khusus dan dekat dengan Tafsir berkaitan dengan latar belakang turunnya wahyu (*asbab al-Nuzul*), penulisan, pengumpulan dan cara membacanya. Sedangkan yang dimaksud dengan studi umum dan jauh dari tafsir yaitu segala yang ada hubungannya dengan lingkungan material dan spiritual yang tersirat dalam Tafsir tersebut.

b. *Dirasah ma fi al-Quran Nafsihi* (Aspek internal)

Studi ini berkaitan dengan tafsir itu sendiri, baik dari segi munasabah ayat, kosa kata, susunan kalimat, dan semua yang berhubungan dengan kaidah bahasa Arab.<sup>24</sup>

Abu Hayyan dalam *al-bahrul muhith* menjelaskan bahwa Tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang cara menjelaskan lafadz-lafadz Alquran,

---

<sup>22</sup>Fathani, *Ensiklopedi Hikmah*,h.257.

<sup>23</sup>Kajian Senin siang ba'da duhur Tafsir Alquran Mesjid KHA Dahlan Universitas Muhammadiyah, "*Memahami Konsep Iffah (Kehormatan diri)*", Yogyakarta, 2016,h.1.

<sup>24</sup> Anis Nur Fauziah, *Persiapan Pra-Nikah Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Kajian Surat An-Nur)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta,2020,h.10.

maksud-maksudnya, berbagai hukumnya dan makna yang terkandung didalamnya.<sup>25</sup>

## F. Tinjauan Pustaka

Mengenai Kajian Pustaka penulis menelusuri berbagai data yang terkait dengan tema penelitian. Beberapa hasil karya tulis tersebut dapat ditemukan dari Skripsi, Jurnal, dan lainnya.

*Pertama*, Skripsi yang disusun oleh Sukma Khusnul Arifani yang berjudul “*Iffah dalam Alquran dan Kontekstualisasinya pada pergaulan bebas remaja*” Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. Dalam penelitian tersebut, Khusnul memaparkan bahwa *iffah* merupakan suatu sifat yang membawa manusia untuk memiliki sifat malu dan mengumpat. Akan tetapi Khusnul dalam penelitiannya mengkontekstualisasikan terhadap pergaulan bebas remaja.<sup>26</sup>

Adapun persamaan dengan penelitian penulis, sama-sama membahas tema *Iffah* yang menggunakan metode tematik namun perbedaannya penulis dalam penelitian ini lebih merujuk pada Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

*Kedua*, Skripsi yang disusun oleh Abd Rahim yang berjudul “*Konsep Akhlak menurut Hamka*” Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013. Dalam penelitiannya, Abd Rahim menjelaskan bahwa dalam sebuah metode menanamkan akhlak menurut pandangan Hamka salahsatunya adalah dengan *Iffah*. Adapun persamaannya terkait peneliti tersebut adalah mengenai akhlak mengenai *Iffah*. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam penelitian yang menjadi pokok penelitian.<sup>27</sup>

*Ketiga*, Skripsi yang disusun oleh Rini Setiani yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*” Fakultas Ilmu

---

<sup>25</sup> Muhammad Amin, *Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat*, Jurnal: Substantia, Vol.15, No. 1, 2013, h.2.

<sup>26</sup> Sukma Husnul Arifani, *Iffah dalam Alquran dan Kontekstualisasinya pada pergaulan bebas remaja*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, h.2018.

<sup>27</sup> Abd Rahim, *Konsep Akhlak menurut Hamka*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, h.2013



Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Dalam penelitiannya, Rini lebih berfokus pada nilai pendidikan Akhlak menurut Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* bahwa terdapat pembahasan mengenai pendidikan, diantaranya pendidikan keimanan, akhlak dan spiritual. Dalam penelitian Rini dengan penelitian penulis sam-sama berbicara tentang akhlak menurut Hamka namun perbedaannya dalam segi penafsiran dan pemikiran.<sup>28</sup>

*Keempat*, Jurnal Fokus Konseling Vol, 4, No. 1, 2018 yang disusun oleh Muhammad Rifa'i Subhi, Bimbingan dan Konseling Sekolah tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang. Dengan Judul "*Kepribadian Dalam Perspektif Hamka*". Rifa'i memaparkan bahwa menurut Hamka Kepribadian merupakan sebuah pengumpulan sifat-sifat dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang dari orang lain. Adapun persamannya dengan penelitian penulis sama-sama meneliti maksud dalam membentuk kepribadian yang baik. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penafsiran dan pemikiran.<sup>29</sup>

*Kelima*, Jurnal Psikologi Islam Vol. tiga No2 (2017) yang disusun oleh Faisal Tanjung, Lukmawati, Jhon Supriyanto dengan judul "*Alquran itu Menjaga diri: Peranan Regulasi Diri Penghafal Alquran*" Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang. Dalam penelitiannya, Lukmawati dkk memaparkan dalam penelitiannya bahwa Alquran untuk menjaga diri, seperti kehormatan, menjaganya dengan berwudhu, menjaga pandangan mata, menjaga sikap/wibawa, menjaga lisan, menjaga perilaku atau akhlak yang merupakan persamaan dalam penelitian penulis. Adapun perbedaannya yaitu penulis lebih berfokus pada penafsiran Hamka dan *Tafsir Al-Azhar*.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Rini Setiani, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, h.2011.

<sup>29</sup>Muhammad Rifa'i Subhi, *Kepribadian Dalam Perspektif Hamka*, Jurnal: Fokus Konseling, Vol 4 No. 1 Bimbingan Dan Konseling Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang, h.2018.

<sup>30</sup>Faisal Tanjung, Lukmawati, John Supriyanto, *Alquran itu Menjaga diri: Peranan Regulasi diri penghafal Alquran*, Jurnal: Psikologi Islam Vol. 3 No. 2 Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang, h.2017.

## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini mencakup beberapa aspek, diantaranya yaitu :

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metod penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan secara sistematis fakta atau data karakteristik tertentu secara cermat.<sup>31</sup>

### 2. Jenis Data

Jenis Data yang digunakan oleh penulis yaitu Penelitian Kualitatif dimaksudkan untuk memahami manusia dari acuan perilaku sendiri. Adapun menurut Bogdan dan Taylor Penelitian Kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.<sup>32</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber Data terbagi menjadi dua, diantaranya yaitu :

#### a. Data Primer

Sumber Primer yang digunakan yaitu Tafsir Al-Ahar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pendukung atau penunjang dalam melakukan penelitian. Diantaranya yaitu buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang diterakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Library Research dengan cara mengkaji berbagai sumber tulisan yang berkaitan dengan permasalahan. Salah satu teknik pengumpulan data yaitu

---

<sup>31</sup>Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2018,h.26.

<sup>32</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori & Praktik*,(Jakarta: Bumi Aksara,201),h.81-82.

dengan menggunakan *Mu'jam Mufahras li al-fad alquran al-Karim*.<sup>33</sup> Adapun teknik-teknik dalam peneliian ini memenuhi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat tentang *Iffah* dan mencari term mengenai *Iffah* dalam *Mu'jam Mufahras li al-fadz alquran al-Karim*
2. Memilih ayat yang sesuai dengan tema penelitian kemudian dikelompokan ke dalam tema-tema tertentu.
3. Mencari penafsiran ayat-ayat sesuai tema tersebut dalam Tafsir Al-Azhar
4. Menganalisa hasil temuan tersebut
5. Menyimpulkan hasil penelitian

#### **H. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan menyangkut beberapa tahapan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan dengan mendeskripsikan mengenai Latar Belakang masalah penelitian, Merumuskan Masalah, Tujuan penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, langkah-langkah penelitian dan Sistematika penulisan penelitian.

BAB II: Landasan Teori merupakan sebuah pemaparan mengenai *Iffah* dari berbagai tokoh Islam

BAB III: Mendeskripsikan tentang penafsiran Hamka yang meliputi Biografi, sumber, metode, dan coraknya. Menganalisis penafsiran Hamka dalam Tafsirnya Al-Azhar mengenai ayat tentang *Iffah*

BAB IV: Penutup yang berupa kesimpulan dan saran dari penelitian tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>33</sup>Kamus ayat-ayat Alquran yang diklasifikasikan berdasarkan huruf hijaiyah, kamus ini ditulis oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1993, *Mu'jam Mufharas li al-fad alquran al-Karim*, Kairo: Mathba'ah Darul Kitab al-Mishriyah